

Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Kunjang Kediri

Arsyad Rizal Arfiansyah^{1*}, Bagus Setiawan²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

arsyadrizal@gmail.com¹, bagssetya@gmail.com²

**Penulis Korespondensi: arsyadrizal@gmail.com*

Abstract. *The moral crisis and the decline in students' social awareness encourage education to focus not only on academics but also on character development. The internalization of social education values is important for fostering empathy, responsibility, and social sensitivity. At SMPN 1 Kunjang, undisciplined behavior and low levels of social concern indicate the need for a more effective internalization strategy. This study aims to explore the process of internalizing social education values and the supporting and inhibiting factors among seventh-grade students at SMPN 1 Kunjang. The research method used is a descriptive qualitative approach, with the research location at SMPN 1 Kunjang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the internalization of social education values at SMPN 1 Kunjang is carried out through habituation, role modeling, school rules, and routine activities that cultivate students' empathy and responsibility. Supporting factors include teacher role modeling, routine school programs, and a culture of discipline. Meanwhile, inhibiting factors include weak family roles, negative peer influence, and lack of discipline.*

Keywords: Internalization of Values; Junior High School Students; Social Awareness; Social Character; Social Education

Abstrak. Krisis moral dan menurunnya kepedulian sosial siswa mendorong pendidikan untuk tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter. Internalisa nilai pendidikan sosial penting untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Di SMPN 1 Kunjang, perilaku kurang disiplin dan rendahnya kepedulian menunjukkan perlunya strategi internalisasi nilai yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan sosial dan faktor pendukung serta penghambatnya di kalangan siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di SMPN 1 Kunjang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, aturan sekolah, dan kegiatan rutin yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab siswa. Faktor pendukungnya antara lain keteladanan guru, program rutin sekolah, dan budaya disiplin. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peran keluarga yang lemah, pergaulan negatif, serta kurangnya kedisiplinan.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Karakter Sosial; Kepedulian Sosial; Pendidikan Sosial; Siswa SMP

1. LATAR BELAKANG

Sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual. Namun, kenyataannya masih banyak tantangan dalam dunia pendidikan, seperti perkelahian antar siswa dan rendahnya kualitas pendidikan dibandingkan negara lain. Hal ini mencerminkan bahwa krisis moral dan akhlak telah menyebar luas di kalangan pelajar, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, menjadi sangat penting. Masyarakat berharap generasi muda memiliki perilaku terpuji, menjunjung tinggi nilai agama, dan menjadi pribadi yang berguna dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Salah satu tujuan utama pendidikan sosial adalah membentuk sikap sosial siswa yang baik, seperti tanggung jawab, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, sikap sosial sangat penting untuk menjaga harmoni dan kebersamaan. Interaksi sosial yang sehat mempererat hubungan antarindividu melalui sikap saling menghargai, membantu, dan menerima keberagaman. Kesadaran terhadap lingkungan sosial inilah yang menjadi dasar terbentuknya sikap sosial. Sikap sosial bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang ditanamkan sejak dini. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Internalisasi nilai pendidikan sosial merupakan proses penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya memahami isu sosial secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaplin dalam Wibowo (2023) Internalisasi berarti penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen lainnya dalam kepribadian seseorang. Sementara itu, menurut Mulyana (2004) Internalisasi didefinisikan sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang; dalam bahasa psikologi, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar diri seseorang (Wibowo, 2023). Proses ini melibatkan tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi.

Kepedulian sosial sebagai bagian dari nilai pendidikan sosial merupakan sikap yang mencerminkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Sikap ini tidak hanya tampak dalam bentuk bantuan material, tetapi juga melalui dukungan moral dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, serta kerusakan lingkungan. Meskipun nilai-nilai ini telah diintegrasikan dalam kurikulum, penerapannya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pengalaman sosial siswa dan pengaruh negatif media sosial.

SMPN 1 Kunjang merupakan salah satu sekolah menengah pertama berstatus negeri yang terletak di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 September 1979 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 423/O/1979 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, SMPN 1 Kunjang memiliki 856 siswa yang terdiri dari 430 siswa laki-laki dan 426 siswa perempuan, yang dibimbing oleh 44

guru profesional di bidangnya. Sebagai lembaga pendidikan, SMPN 1 Kunjang memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan. Visi dan misi ini dirancang untuk menjamin bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas, terarah, dan dapat diukur keberhasilannya. Dari beberapa misi yang ada di SMPN 1 Kunjang, salah satu misi yang menjadi perhatian utama adalah menciptakan peserta didik berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri (Nuzulliah, 2025). Ditemukan bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan kebersihan dan kerusakan fasilitas sekolah. Siswa mulai kehilangan kepekaan dan perhatian terhadap lingkungan sosial mereka, rasa empati dan simpati mereka semakin berkurang, dan sikap individualisme mereka semakin menguat. Selain itu, beberapa perilaku siswa yang muncul, seperti sering tidur-tiduran di kelas, memiliki "sirkel" di kelas, dan menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Pengembangan karakter sosial di kalangan siswa sangat penting dalam membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama. Namun, penerapan pendidikan sosial di sekolah belum optimal, terlihat dari perilaku siswa yang kurang menghargai guru dan teman, serta minimnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Sikap seperti tidak disiplin, tidak peduli terhadap kebersihan, dan rendahnya rasa hormat menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih serius dalam menanamkan nilai sosial. Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter ini, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai pendidikan sosial menjadi sangat krusial untuk meningkatkan kepedulian sosial. Proses ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti empati, kebersamaan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Janwardhi (2020) mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial di MTsN Turen mengungkapkan bahwa kepedulian sosial siswa dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penanaman nilai sosial dilakukan secara verbal melalui motivasi, nasihat, cerita, teguran, dan pujian, serta secara nonverbal lewat keteladanan dan pembiasaan perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membentuk

karakter siswa yang peduli terhadap lingkungannya. Nilai-nilai seperti kebersamaan dan keharmonisan tumbuh melalui interaksi dan rutinitas yang terus dibina oleh para guru dalam keseharian siswa di sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa internalisasi nilai sosial membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah (Jandwardhi, 2018).

Terdapat pula sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2023) dalam penelitiannya di MA Guppi Samata menyoroti pentingnya internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif postpositivistik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial tercermin dalam bentuk empati, tanggung jawab sosial, dan sikap rendah hati, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta arahan dan nasihat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pentas seni, dan kegiatan kerohanian turut mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Bahkan, pembelajaran praktik langsung seperti shalat jenazah dan jual beli memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kepedulian sosial tidak lepas dari nilai-nilai akhlak yang ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar (Ulfa, 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Internalisasi

Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran, interaksi, serta pembiasaan. Proses ini bertujuan membentuk karakter siswa agar memiliki kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara sukarela. Internalisasi didefinisikan sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, dalam bahasa psikologi, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar diri seseorang diri seseorang (Wibowo et al., 2023).

Muhadjir (2000) menyatakan bahwa internalisasi merupakan suatu interaksi yang memengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap nilai-nilai. Proses ini memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap kepribadian individu, di mana fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang (Widyaningsih et al., 2014). Secara esensial, internalisasi adalah proses

penanaman nilai yang bertujuan untuk membentuk pola pikir individu dalam memahami makna dari pengalaman yang dialaminya.

Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk individu agar memiliki pemahaman, kesadaran, dan sikap yang positif terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan sosial, empati, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya solidaritas serta keadilan sosial.

Menurut Santoso dalam skripsi Jandwardhi (2018). Pendidikan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam masyarakat. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendidik, membina, membimbing, dan membangun individu dalam konteks lingkungan sosial dan alamnya. Dengan demikian, pendidikan sosial bertujuan agar individu dapat menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab, serta berperan sebagai pendorong dalam upaya perubahan dan kemajuan. Sedangkan menurut Ngalim Pendidikan sosial merupakan suatu bentuk pengaruh yang diberikan secara sengaja melalui proses pendidikan. Pengaruh ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk membentuk individu agar mampu menjadi anggota masyarakat yang baik dalam lingkungan sosialnya. Kedua, untuk mengajarkan kepada peserta didik pentingnya bersikap sabar dalam menjalankan peran sosial di tengah masyarakat (Jandwardhi, 2018a).

Kepedulian Sosial

Menurut Maharani (2014), kepedulian sosial adalah sikap atau tindakan yang mencerminkan keinginan untuk membantu, berbagi, menolong, dan memberikan dukungan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan. Penanaman sikap peduli sosial sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Ikhwani (2017) menambahkan bahwa kepedulian sosial perlu diajarkan sejak kecil, karena sikap peduli tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan, baik melalui pendidikan maupun pembiasaan. Sikap peduli yang ditanamkan sejak kecil akan muncul dan berkembang ketika seseorang beranjak dewasa.

Kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai perasaan tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain, yang mendorong individu untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah tersebut. Namun, kepedulian ini tidak muncul secara otomatis dalam diri setiap individu. Sebaliknya, ia memerlukan proses pembelajaran dan pelatihan yang berkelanjutan untuk dapat berkembang (Ningsi & Suzima, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kunjang yang berada di Jl. Raya Kunjang-Bogo, Kapas, Kunjang, Bungkul, Kapas, Kec. Kunjang, Kediri, Jawa Timur 64156. Sumber data primer diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber data sekunder melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri

Sekolah menanamkan berbagai nilai secara konsisten, tidak hanya melalui kurikulum formal tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

- a. Nilai Utama yang Ditanamkan: Kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan nilai religius (melalui ibadah berjamaah).
- b. Nilai yang Paling Sering Ditekankan: Nilai sopan santun , yang dianggap sebagai dasar utama dalam berinteraksi sebagai makhluk sosial. Penerapannya dilakukan melalui kebiasaan sehari-hari seperti salam dan sapa sejak masuk gerbang hingga pulang.
- c. Nilai Kepedulian Terhadap Lingkungan: Ditanamkan secara konkret melalui sistem Adiwiyata, di mana siswa wajib mengurangi sampah plastik dengan membawa peralatan makan/minum sendiri dari rumah (misalnya piring/gelas keramik) saat ke kantin.

Proses internalisasi melibatkan serangkaian tahapan sistematis dari penyampaian kognitif hingga aplikasi nyata.

- a. Teladan Langsung dan Bimbingan Aksi Nyata:
 - 1) Guru mencontohkan cara membuang sampah sesuai jenisnya.
 - 2) Guru mengarahkan siswa untuk membersihkan kelas yang kotor.
 - 3) Guru mengarahkan siswa untuk tetap bersosial dan tidak membeda-bedakan ketika terjadi pengucilan dalam kelompok.
- b. Keterlibatan Langsung dan Penguatan Empati: Siswa diberi kesempatan terlibat dalam kerja kelompok, kerja bakti, dan membantu teman yang kesulitan. Tujuannya agar siswa tidak hanya mengerti teori, tetapi juga merasa ingin membantu.
- c. Kegiatan Rutin Sekolah:

- 1) Jumat Bersih (membersihkan kelas dan lingkungan sekolah).
 - 2) Jumat Bergizi (senam bersama).
 - 3) Jumat Religi (membaca *istigosah*).
 - 4) Infak rutin setiap Jumat untuk membantu teman yang membutuhkan.
 - 5) Berbagi bekal saat istirahat.
 - 6) Jumat bersih yang diakhiri dengan makan bersama untuk membangun kebersamaan.
- d. Strategi Pembentukan Kelompok: Membentuk kelompok belajar yang beranggotakan siswa dengan sifat berbeda-beda, menggabungkan siswa yang kurang peduli dengan siswa yang peduli, agar kebiasaan baik dapat menular.
- e. Peran Guru BK: Melaksanakan layanan klasikal (pemberian materi adab) dilanjutkan dengan praktik langsung melalui bermain peran, drama, atau *games* secara berkelompok, untuk mengaplikasikan nilai seperti tata krama dan tanggung jawab.
- f. Program Sekolah yang Menonjol: Kegiatan Bakti Sosial (Baksos) (mengumpulkan pakaian layak pakai), Kurban, dan pembagian beras saat Idul Fitri.
- g. Standar Tingkah Laku

Kepedulian sosial dinilai mulai dari hal yang paling dekat (diri sendiri) hingga lingkungan sosial. Salah satu indikator utamanya adalah kerapian siswa, karena anak yang rapi dianggap otomatis peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Standar lainnya adalah membantu teman yang susah, menjaga kebersihan kelas, dan menghormati guru/teman.

h. Reaksi Siswa (Indikator Keberhasilan)

- 1) Siswa merasa bahagia setelah ikut kegiatan sosial seperti kerja bakti atau penggalangan dana karena bisa membantu orang lain.
- 2) Siswa merasa lebih peduli, seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tanaman.
- 3) Siswa belajar tentang kepedulian dan kepekaan melalui organisasi seperti OSIS

i. Tantangan dalam Pembentukan Kebiasaan

Guru menghadapi tantangan dalam mengatasi kebiasaan buruk yang sudah melekat pada siswa, seperti memanggil teman dengan nama orang tua (dianggap sulit dihilangkan) dan masih adanya siswa yang membuang sampah sembarangan.

j. Pergeseran Sikap (Gen Z)

Pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa saat ini (Gen Z) kurang spontan dan kurang inisiatif dibandingkan generasi sebelumnya, meskipun mereka tetap membantu jika diminta langsung. Guru berusaha menyesuaikan pendekatan pembinaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kunjang

Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor pendukung
 - 1) Peran keluarga yang harmonis dan fungsional.
 - 2) Kerja sama yang baik antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran dalam memantau dan membina perkembangan sosial siswa.
 - 3) Kerja sama yang erat antara Guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran dalam bentuk koordinasi dan komunikasi rutin untuk pembinaan yang terintegrasi.
- b. Faktor penghambat
 - 1) Kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak di rumah, menyebabkan kesadaran sosial siswa rendah dan guru harus terus mengulang pembinaan.
 - 2) Beban kerja guru BK yang menangani banyak kelas, sehingga mengurangi waktu dan tenaga untuk memberikan perhatian optimal kepada setiap siswa.

Pembahasan

Analisis Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri

Proses internalisasi nilai pendidikan sosial pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kabupaten Kediri merupakan suatu upaya pendidikan yang diarahkan untuk menanamkan dan membentuk kesadaran sosial siswa melalui pengalaman belajar yang terencana dan terarah. Internalisasi nilai sosial ini tidak sekadar proses kognitif, tetapi mencakup ranah afektif dan psikomotorik sebagaimana dijelaskan oleh Krathwohl dalam teori domain afektifnya. Nilai-nilai sosial yang diajarkan guru diinternalisasi melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan hasil bahwa guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan sosial, tetapi juga mengupayakan agar nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung melalui pembiasaan sikap gotong royong, tanggung jawab, serta empati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Mulyana (2004), tentang internalisasi nilai merupakan proses penyatuan nilai-nilai ke dalam diri individu melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi (Jandwardhi, 2018). Ketiga tahapan tersebut terlihat jelas dalam praktik pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang Kediri, yang mana hal tersebut terbentuk dalam nilai-nilai positif yang ditanamkan guru kepada para siswa untuk membentuk karakter sosial yang positif.

Selain itu, peneliti juga menemukan hasil bahwa guru berperan sebagai model yang menampilkan sikap peduli, adil, dan bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat pada saat guru memberikan contoh perilaku sosial positif seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan menghargai perbedaan sehingga siswa akan cenderung meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Sehingga dalam hal ini, proses internalisasi nilai pendidikan sosial di sekolah ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling dalam pembentukan perilaku sosial. Melalui hal ini, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat afektif dan konatif yang menghasilkan perilaku sosial dapat digunakan secara efektif.

Selain keteladanan, SMPN 1 Kunjang Kediri juga memiliki berbagai kegiatan seperti kerja bakti, piket kelas, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan yang menjadi sarana pembiasaan nilai sosial yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati tidak hanya diajarkan, tetapi dihayati dan diamalkan siswa dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terpisah dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan guna memberi kesempatan kepada para siswa untuk mempraktikkan nilai moral secara langsung untuk lingkungan sekitar. Perilaku ini sejalan dengan teori Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan tindakan moral yang konsisten dan berulang. Dengan demikian, kegiatan yang ada di sekolah berperan penting sebagai internalisasi nilai yang membentuk perilaku sosial berkelanjutan.

Proses internalisasi nilai yang juga dilakukan SMPN 1 Kunjang Kediri dalam pendekatan partisipatif. Siswa diberikan ruang untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial sekolah, seperti menjadi panitia kegiatan keagamaan atau kepedulian lingkungan. Keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman secara nyata bagi siswa untuk mengambil peran aktif dalam membuat keputusan dan merasakan hasil moral dari tindakan mereka. Pendekatan tersebut sesuai dengan pandangan Freire (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan sejati harus bersifat dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi objek, melainkan subjek aktif dalam proses pembentukan nilai.

Melalui pengalaman partisipasi tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan jiwa sosial, tetapi juga mempelajari tentang tanggung jawab, berkomunikasi dan bekerja sama yang mendorong adanya kesetaraan dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai di SMPN 1 Kunjang Kediri tidak hanya membentuk pengetahuan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral serta kepedulian sosial yang aktif dan mendalam.

Peneliti juga mengamati bahwa para siswa menunjukkan perilaku sosial positif seperti saling menghargai, bekerja sama dalam kelompok, dan menolong teman tanpa diminta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang Kediri telah mencapai tujuan pembentukan karakter sosial yang diharapkan, yaitu melahirkan peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama di kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan teori Johnson (1986), Wardani & Hestiningtyas (2020) internalisasi nilai dapat dianggap berhasil apabila terjadi integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan konatif. Sehingga, perilaku sosial yang telah ditujukan siswa menjadi bukti bahwa proses internalisasi nilai di SMPN 1 Kunjang Kediri berjalan secara aktif dan menyeluruh.

Analisis Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri

Keberhasilan internalisasi nilai pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang Kediri tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung dan juga faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Menurut teori sistem sosial peneliti, suatu proses sosial dapat berjalan dengan baik apabila terdapat keseimbangan antara unsur-unsur pendukung internal dan eksternal yang saling berinteraksi secara harmonis. Dalam konteks pendidikan di sekolah, faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan sekolah, peran guru, budaya sekolah, keluarga, dan media sosial.

Faktor pendukung yang utama adalah keteladanan guru dan budaya sekolah yang positif. Guru di SMPN 1 Kunjang Kediri telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menanamkan nilai sosial melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang konsisten. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru harus menjadi “*ing ngarso sung tulodo*” (di depan memberi teladan). Ketika guru memperlihatkan perilaku empati dan tanggung jawab sosial dalam keseharian, hal tersebut menjadi contoh nyata yang mudah diikuti siswa. Faktor ini menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi yang penting dalam membentuk nilai-nilai sosial kepada siswa dalam perilaku nyata.

Selain itu, faktor budaya sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai sosial. Sekolah menerapkan tata tertib yang menumbuhkan rasa disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati antar warga sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, program Jumat bersih, dan program *student community* care merupakan sarana efektif dalam menumbuhkan semangat sosial dan kebersamaan di kalangan siswa. Apabila lingkungan sekolah yang positif, maka siswa dapat mempraktikkan perilaku sosial sebagai hal yang alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut, dengan

memberikan kesempatan siswa untuk berpatisipasi langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, siswa dapat membangun interaksi sosial dengan sekolah maupun teman sebaya.

Faktor pendukung lainnya adalah partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi dan penguatan. Dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kepedulian sosial, sekolah secara tidak langsung memperkuat perilaku sosial tersebut. Penguatan faktor ini dapat bermanfaat untuk mendorong para siswa untuk termotivasi agar terus melakukan tindakan positif serupa karena adanya pengakuan dan apresiasi dari lingkungan sekolah. Penghargaan tidak hanya berbentuk reward, tetapi juga dapat berupa pujian dari lingkungan atau mendapatkan kesempatan memegang peran penting dalam kegiatan sekolah. Bentuk apresiasi tersebut dapat menciptakan suasana emosi siswa yang positif.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai pendidikan sosial. Salah satu hambatan yang dominan adalah pengaruh media sosial dan lingkungan luar sekolah. Arus informasi yang cepat dan bebas di media sosial sering kali membawa nilai-nilai individualisme dan hedonisme yang bertentangan dengan nilai sosial yang diajarkan di sekolah. Paparan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi sikap siswa dalam menerapkan hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sulistianingrum, 2022) bahwa krisis moral generasi muda sebagian besar disebabkan oleh melemahnya fungsi kontrol sosial keluarga dan penetrasi budaya digital yang berlebihan. Sehingga, perlunya peran orang dewasa dalam mengawasi penggunaan media sosial yang dapat digunakan siswa agar tidak menimbulkan nilai yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan karakter.

Selain itu, rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai. Sebagian siswa cenderung bersikap apatis terhadap kegiatan sosial yang diadakan sekolah. Dalam perspektif teori motivasi belajar, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial belum sepenuhnya dihayati sebagai kebutuhan internal, melainkan sekadar kewajiban yang bersifat eksternal. Hal tersebut menyebabkan perilaku sosial yang diinginkan belum dapat membuat kesadaran sosial siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran reflektif, seperti diskusi nilai, simulasi sosial, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru dapat melakukan pendekatan langsung terhadap siswa secara emosional yang dapat membuat siswa mengekspresikan pemikiran mereka dalam upaya membentuk karakter sosial.

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu dan dukungan sarana dari pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan sosial secara berkelanjutan. Proses internalisasi nilai sosial membutuhkan kesinambungan dan keteladanan yang konsisten. Jika kegiatan sosial hanya

bersifat seremonial, maka nilai yang ditanamkan hanya bersifat formalitas dan tidak akan melekat kuat dalam diri siswa. Hal ini dapat mengurangi keefektifan internalisasi nilai, sebab siswa tidak mendapatkan pengalaman secara nyata. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan sekolah yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai sosial ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah mulai dari kegiatan pembelajaran hingga kegiatan sosial. Dalam hal ini, pentingnya ketersediaan waktu yang cukup, dukungan serta koordinasi guru dapat menghasilkan sikap sosial berjalan dengan efektif dan konsisten.

Dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam internalisasi nilai siswa diharapkan adanya keberhasilan pembentukan karakter sosial di SMPN 1 Kunjang yang dapat menumbuhkan kesadaran dan kepahaman moral dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, guru menanamkan nilai-nilai sosial secara verbal dan nonverbal kepada siswa. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa dalam memahami serta memaknai nilai-nilai sosial tersebut. Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi, ditandai dengan nilai-nilai sosial yang telah menjadi bagian dari sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SMPN 1 Kunjang Kediri sebagai lembaga pendidikan tidak hanya memberikan pembelajaran pada aspek materi akademik, tetapi juga membentuk perilaku sosial siswa secara langsung. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas VII sebagai responden untuk mengkaji proses internalisasi nilai pendidikan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan adanya keterlibatan aktif para guru dalam memberikan pembelajaran karakter, serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sosial sekolah yang mendorong terbentuknya perilaku sosial positif. Dengan demikian, internalisasi nilai pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang Kediri telah berhasil menumbuhkan karakter dan kepedulian sosial siswa secara efektif. Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai sosial secara kognitif, tetapi juga mulai mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial telah melekat dalam diri siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Selain itu, proses internalisasi nilai pendidikan sosial di SMPN 1 Kunjang Kediri dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab, budaya sekolah yang positif melalui kegiatan kerja bakti dan program Jumat Bersih, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial yang memperkuat sikap peduli dan kerja sama. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, antara lain pengaruh media sosial dan lingkungan di luar sekolah yang cenderung membawa nilai individualisme sehingga dapat mengurangi kepedulian sosial siswa. Selain itu, rendahnya motivasi intrinsik sebagian siswa serta keterbatasan waktu dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan sosial juga menjadi kendala dalam proses pembentukan karakter sosial siswa.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, penulis memberikan beberapa saran. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat terus memperkuat dan mengembangkan program-program yang mendukung internalisasi nilai pendidikan sosial, seperti kegiatan rutin yang melibatkan siswa dalam aksi sosial, kerja bakti, dan pembiasaan nilai-nilai karakter. Sekolah juga disarankan untuk memperkuat kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar pembentukan karakter peduli sosial dapat dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan.

Bagi guru, diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam sikap dan perilaku sosial. Guru juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial secara kontekstual dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Bagi orang tua, diharapkan dapat lebih aktif dalam mendampingi dan membina anak di lingkungan keluarga, khususnya dalam menanamkan sikap kepedulian sosial. Kerja sama yang erat antara orang tua dan pihak sekolah akan sangat membantu dalam memperkuat nilai-nilai sosial yang telah diajarkan di sekolah.

Bagi siswa, diharapkan dapat lebih peka terhadap lingkungan sosial, membiasakan diri untuk berperilaku peduli dan bertanggung jawab, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sikap kepedulian sosial yang ditanamkan sejak dini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji internalisasi nilai pendidikan sosial dalam konteks yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan atau memasukkan variabel lain seperti peran media sosial dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat semakin memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan karakter.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, S., & Sulastri, T. (2022). Membangun kepedulian sosial siswa melalui program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 13–28. <https://doi.org/10.67890/jpm.v5i3.3456>
- Harahap, R., & Sutrisno, B. (2023). Penerapan nilai-nilai sosial dalam pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.54321/jps.v8i1.2345>
- Jandwardhi, C. (2018). *Internasionalisasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa MTsN Turen* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, N., & Hadi, S. (2021). Peran guru dalam menumbuhkan nilai kepedulian sosial pada siswa di tingkat pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 34–48. <https://doi.org/10.34567/jps.v6i2.6789>
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9–15. <https://doi.org/10.22202/jp.2020.v12i1.3337>
- Nurul, A., & Mahmud, M. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membangun kepedulian sosial di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 25–40. <https://doi.org/10.12345/jpk.v10i2.1234>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Sulistianingrum, S. (2022). *Upaya guru dalam meningkatkan sikap peduli sosial siswa melalui materi empati pada mata pelajaran IPS di kelas VII MTs Al-Mujaddadiyyah Demangan Madiun* [Skripsi]. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ulfah, M. (2023). *Internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik di MA Guppi Samata* [Tesis]. Pascasarjana UIN Alauddin.
- Umatin, C. (2021). *Pengantar pendidikan*. CV. Pustaka Learning Center.
- Wahyuni, I. S. (2023). Upaya pengembangan karakter sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 9(1), 68–82. <https://doi.org/10.54321/jpsb.v9i1.5678>
- Wardani, W., & Hestiningtyas, W. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan orientasi anggota baru UKK Pramuka. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.32332/d.v2i2.3152>
- Wibowo, D., Khoiri, A., & Waridah, W. (2023). Internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa STKIP Melawi. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 70–81. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i1.1353>
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>
- Yuliana, D., & Santosa, A. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–126. <https://doi.org/10.98765/jpk.v7i2.4567>